

Jurnal Arsitektur Lansekap

Beranda: <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/lanskap>

eISSN: 2442-5508

Artikel riset

Ruang pemanfaatan kawasan sejarah Kota Tua Bukit Samak Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur

Yusi Febriani^{1*}, Janthy Trilusianty Hidayat¹, Maya Fitriani¹

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan,
Jl Pakuan, Bogor, Indonesia

*E-mail: yusifebriani@unpak.ac.id

Info artikel:

Diajukan: 24-01-2026

Diterima: 09-07-2026

Keywords: *historical area, cultural heritage, preservation, conservation*

Abstract

The Bukit Samak Old Town Historical Area was established in the 1800s when the Billiton Maatschappij tin mining company began operations in Manggar City. Initially, this area served as a residential settlement for mining workers relocating from Bukit Manggar. However, following the transfer of assets in 1995, many historical buildings in the area deteriorated, were repurposed, or even abandoned. This study aims to (1) identify the existing conditions of the Bukit Samak Historical Area, (2) analyze the historical value of the area, and (3) assess the spatial utilization of the historical area based on its historical significance. The research employs a qualitative descriptive method, considering historical periods, the condition of historical buildings and elements, and zoning delineation. The findings indicate that there are 18 cultural heritage sites categorized as Bangunan Cagar Budaya (BCB) and Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) within different zones. The historical assessment, which includes evaluations of authenticity and uniqueness, classifies the area into core, buffer, and development zones. Each zone is supported by historical spatial functions and preservation efforts, including preservation and conservation measures, to ensure the sustainability of the heritage site.

Intisari

Penelitian ini membahas Ruang Pemanfaatan Kawasan Bersejarah Kota Tua Bukit Samak di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, yang terbentuk sejak aktivitas pertambangan timah pada abad ke-19 oleh perusahaan Billiton Maatschappij. Kawasan ini awalnya berfungsi sebagai permukiman pekerja tambang, namun setelah pengalihan aset pada tahun 1995 banyak bangunan bersejarah mengalami penurunan kondisi, perubahan fungsi, hingga ditinggalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan, menganalisis nilai

Kata kunci: cagar budaya, kota tua, preservasi, konservasi

kesejarahan, serta menilai ruang pemanfaatan berdasarkan signifikansi sejarahnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mempertimbangkan periode sejarah, kondisi bangunan dan elemen bersejarah, serta penetapan zonasi kawasan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 18 objek yang tergolong Bangunan Cagar Budaya (BCB) dan Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang tersebar dalam beberapa zona. Berdasarkan penilaian kesejarahan yang mencakup aspek keaslian dan keunikan, kawasan dibagi menjadi zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian dan pengelolaan kawasan sejarah Kota Tua Bukit Samak secara berkelanjutan

1. Pendahuluan

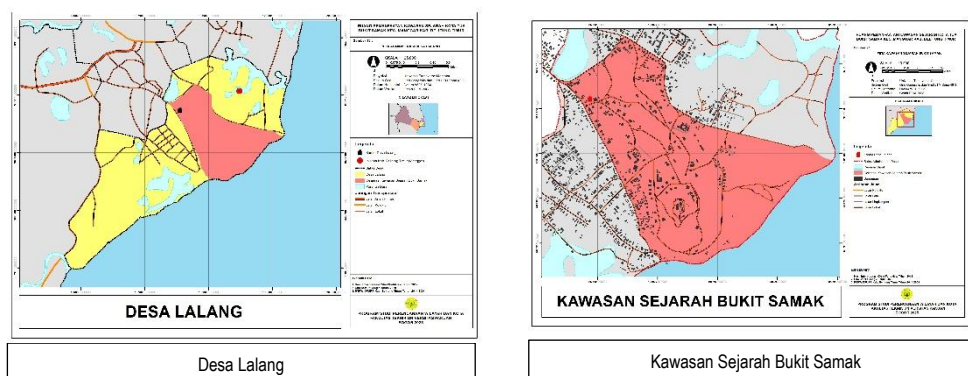
Sejarah berdirinya Kota Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Pulau Belitung berkaitan erat dengan pembukaan distrik perusahaan tambang timah baru yaitu Naamloze Venootshap Billiton Maatschappij (NV BM). Pada tahun 1851 di wilayah timur Pulau Belitung terdapat dua sosok yang berperan dalam pembukaan distrik baru tersebut yaitu JF Den Dekker dan De Groot yang merupakan pioneer perusahaan tambang timah NV BM. Terdapat sebuah kawasan sejarah yang memiliki peran vital pada masa kejayaan timah yaitu Bukit Samak yang berada di sepanjang jalan yang berpola mengelilingi bukit serta, memiliki berbagai fasilitas bangunan pendukung untuk menunjang aktivitas komoditi timah.

Pada pola permukiman yang terwujud dari tindakan pengelompokan kelas masyarakat, turut berdampak pada wajah Kota Manggar dengan proses perubahan pada fungsi tata ruangnya. Berdasarkan kondisi peninggalan Kawasan Sejarah Bukit Samak tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi Bangunan Cagar Budaya (BCB) dan Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) melalui penilaian kesejarahan yaitu penilaian keaslian dan penilain keunikan menghasilkan ruang pemanfaatan kawasan sejarah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi mengenai pelestarian bangunan dan elemen yang berada di kawasan sejarah kota tua Bukit Samak, Desa Lalang, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur.

2. Metode

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kawasan Sejarah Bukit Samak yang memiliki luas sebesar ± 117 Hektar (Ha) di Desa Lalang, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di dalamnya terdapat Kawasan Cagar Budaya seluas 46,38 Ha berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Manggar Tahun 2022-2042. Pada Gambar 1 menunjukkan lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi Kawasan Sejarah Bukit Samak

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis spasial didukung data primer yaitu observasi, plotting, dan wawancara serta data sekunder yaitu studi literatur. Analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan karakteristik Kawasan Sejarah Bukit Samak yang berkaitan dengan penilaian kesejarahan sedangkan, analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) didukung software ArcGIS 10.8 yang digunakan untuk memberikan hasil informasi grafis suatu peta dengan peta lain untuk menampilkan hasil layer suatu peta digital beserta atributnya untuk menghasilkan peta komposit/gabungan antara peta penilaian keaslian dan peta penilaian keunikan menggunakan teknik tools overlay. Menurut Harris dan Dinnes (1998) penilaian kesejarahan meliputi penilaian keaslian (originality) dan keunikan (uniqueness) berdasarkan analisis identifikasi bangunan, elemen, dan periode kesejarahan.

Untuk mendapatkan nilai signifikansi di tiap zonanya menunjukkan indikator penilaian keaslian dan indikator penilaian keunikan Menurut Harris dan Dinnes (1998) digunakan sebagai dasar penilaian keaslian dan keunikan setiap zonanya dari hasil penilaian kesejarahan dihasilkan ruang kesejarahan dan tindakan pelestarian kawasan. Penilaian kesejarahan akan dilakukan menggunakan metode skoring (Selamet, 1983 dalam Anggraeni, 2011) dengan rumus interval signifikansi nilai tinggi, nilai sedang, dan nilai sedang pada setiap zonanya, sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas (IK)} = \frac{\text{Skor Maksimum (SMa)} - \text{Skor Minimum (SMi)}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

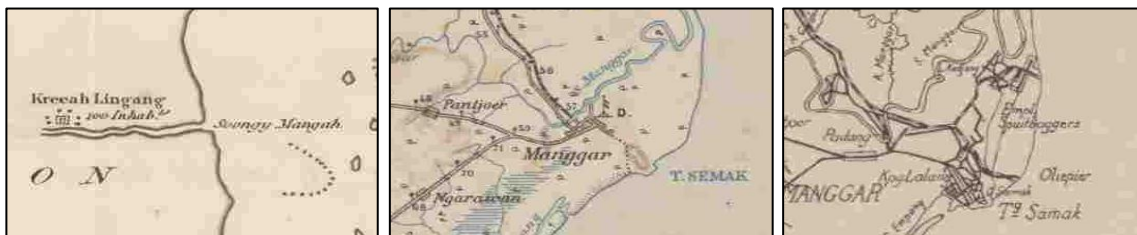
$$\begin{aligned} \text{(IK)} &= \frac{12-4}{3} \\ \text{(IK)} &= 2,67 \\ \text{(IK)} &= 3 \text{ (dibulatkan)} \\ \text{Signifikansi Tinggi} &= (\text{SMi} + 2\text{IK} + 1) \text{ sampai SMa} \\ &= (4 + 2(3) + 1) \text{ sampai } 12 \\ &= 11 \text{ sampai } 12 \\ \text{Signifikansi Sedang} &= (\text{SMi} + \text{IK} + 1) \text{ sampai } (\text{SMi} + 2\text{IK}) \\ &= (4 + 3 + 1) \text{ sampai } (4 + 2(3)) \\ &= 8 \text{ sampai } 10 \\ \text{Signifikansi Rendah} &= \text{SMi sampai } (\text{SMi} + \text{IK}) \\ &= 4 \text{ sampai } (4+3) \\ &= 4 \text{ sampai } 7 \end{aligned}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Kondisi Eksisting Kawasan Sejarah Bukit Samak

3.1.1 Periode Sejarah Perkembangan Kawasan Sejarah Bukit Samak

Terdapat banyak peninggalan berupa bangunan bersejarah dan elemen bersejarah Kawasan Bukit Samak menyimpan banyak warisan budaya karena dulunya digunakan sebagai permukiman pejabat NV BM sehingga. Kota Manggar mengalami masa kejayaan dan meninggalkan banyak bangunan bersejarah yang menjadi rangkaian peristiwa hingga terjadi ekspansi modern fase perkembangan menjadi 4 fase yaitu fase pertama yaitu awal mula permukiman lama di Sungai Manggar tahun 1820–1850an, fase kedua yaitu fase perkembangan Kota Mangga antara tahun 1970an–1890an, fase ketiga yaitu ekspansi Kota Manggar antara tahun 1920an–1940an, dan fase keempat yaitu fase surutnya Kota Manggar tahun 1945an.



Gambar 2. Perkembangan Kawasan Sejarah Bukit Samak

3.1.2 Kondisi Sebaran Peninggalan Bangunan dan Elemen Kawasan Sejarah Bukit Samak

Berdasarkan kondisi eksisting bangunan dan elemen kesejarahan yang berada di Kawasan Bukit Samak masih meninggalkan nilai historis hingga saat ini. Ditandai masih adanya bangunan yang masih berdiri dengan kokoh namun, ada beberapa bangunan juga yang mengalami kerusakan dan tersisa fondasi bangunan. Jumlah bangunan dan elemen hingga saat ini berjumlah 18 terdiri dari BCB dan ODCB yang tersebar hasil identifikasi kondisi bangunan dan elemen pada Tabel 3 dan Tabel 4.

3.2 Analisis Penyerapan Karbon di Taman Kota Semarang dan Malang

Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan penyerapan karbon antar lokasi. TIK Semarang menyerap 2.390,9 kg C/tahun, dengan kontribusi terbesar dari *Swietenia mahagoni* ($\pm 46\%$), diikuti *Polyalthia longifolia*, *Delonix regia*, *Jacaranda mimosifolia*, dan *Fraxinus americana*. Sebaliknya, kontribusi terendah berasal dari *Ficus lyrata*, *Sorbus intermedia*, *Polyscias*, *Tabebuia*, dan *Theobroma cacao* (Tabel 1).

Tabel 3. Kondisi Peninggalan Bangunan Kawasan Sejarah Bukit Samak

No	Tahun	Nama Bangunan	Objek Cagar Budaya	Kondisi
1	1896	Gereja Katolik	Situs. CB	Hanya tersisa fondasi bangunan. Struktur, detail ornamen, dan elemen pada bangunan sudah hilang.
2	1909	Electrische Centrale (EC)	Situs. CB	Hanya tersisa fondasi bangunan. Struktur, detail ornamen, dan elemen pada bangunan sudah hilang.
3	1913	Rumah Sakit Etnis Eropa	Situs. BCB	Struktur bangunan berdiri dengan kondisi detail dan elemen sudah mulai hilang. Bangunan poliklinik hanya menyisakan fondasi saja.
4	1916	Rumah A1	Alih fungsi	Hanya tersisa sedikit sisa fondasi bangunan. Struktur, detail ornamen dan elemen pada bangunan sudah hilang.
5	1916	Rumah A2	BCB	Mengalami restorasi dan rehabilitasi bangunan untuk mengembalikan detail ornamen dan elemen pada bangunan untuk tetap menjaga keasliannya.
6	1916	Masjid Jami'	ODCB	Dilakukan restorasi bangunan untuk mengembalikan struktur, detail ornamen, dan elemen pada bangunan.
7	1920	Wisma Ria	Situs. ODCB	Bangunan sudah hilang dan hancur. Hanya menyisakan struktur fondasi yang masih terlihat.
8	1920	SDN 23 Manggar	BCB	Bangunan masih berdiri, detail ornamen, struktur, dan elemen masih terjaga keasliannya mengalami restorasi
9	1920	SMK Stania Manggar	BCB	Bangunan dilakukan pelestarian, keaslian pada bangunan detail ornamen, struktur, dan elemen.
10	1928	Kantor Telepon	OBCB	Hanya tersisa struktur fondasi bangunan. Detail ornamen dan elemen pada bangunan sudah hilang.
11	1920	Kantor Telepon	ODCB	Bangunan masih berdiri dengan detail ornamen, struktur, dan elemen masih ada.
12	1920	Lapangan Tennis	ODCB	Mengalami pemudaran warna lapangan, terlihat jarang digunakan oleh masyarakat disekitarnya.
13	1920	Jembatan Oliepier	ODCB	Jembatan mengalami perubahan yang awalnya seperti jembatan <i>Jetty</i> . Kini hanya tergantikan oleh struktur kayu.

Keterangan: CB=Cagar Budaya; BCB=Bangunan Cagar Budaya; OBCB= Objek Bangunan Cagar Budaya; ODCB=Objek Diduga Cagar Budaya



Gambar 3. Sebaran Bangunan Kawasan Sejarah Bukit Samak

Tabel 4. Kondisi Peninggalan Fitur Kawasan Sejarah Bukit Samak

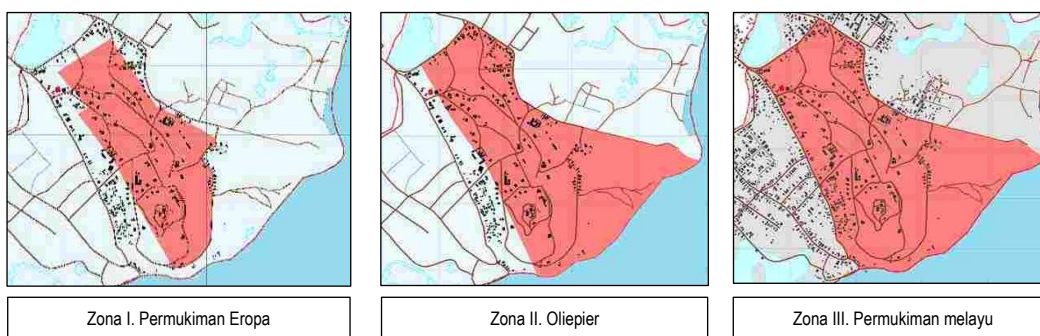
No	Tahun	Nama Elemen	Objek Cagar Budaya	Kondisi
1	1920	Pohon Keledang	-	Pohon masih berdiri sampai sekarang. Namun, belum adanya penanda informasi pada pohon.
2	1896	Titik Nol	ODCB	Mengalami perubahan warna, kini hanya seperti batuan yang berdekatan dengan Masjid Jami' dan belum adanya penanda informasi pada elemen.
3	1909	Waterleiding	Situs. ODCB	Kolam masih ada dan masih terjaga keaslian material yang ditandai tidak terlalu banyak lumut. Belum adanya penanda informasi pada kolam.
4	1909	Kulong Minyak	ODCB	Sedang dilakukan revitalisasi kulong minyak oleh pihak Kementerian PUPR dan Pemda Kab. Belitang Timur.
5	1920	Fondasi Tangki Minyak	Situs. ODCB	Fondasi tangki mengalami pemudaran, ukuran fondasi sangat besar dan terlihat dipinggir jalan menuju pantai olepier.
6	1800	Makam Belanda	BCB	Masih terjaga keasliannya, tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan ornamen, detail, struktur masih sama dengan kondisi awal digunakan.



Gambar 4. Sebaran Elemen Kawasan Sejarah Bukit Samak

3.1.3 Delineasi Zona Kawasan

Kawasan Sejarah Bukit Samak terbagi menjadi 3 kawasan yaitu terdiri dari Kawasan Spesifik Samak, Kawasan Samak, dan Kawasan PT. Timah Tbk yang kini menjadi Kawasan Sejarah batas delineasi didasarkan pada peninggalan bangunan historis dan perkembangan aktivitas di Bukit Samak yang terjadi pada fase 3 yaitu tahun 1920an-1940an. Berdasarkan periode sejarah, identifikasi bangunan, delineasi kawasan yang mengalami perubahan karena adanya perluasan aktivitas pendukung dan aktivitas sosial budaya. Setiap pembagian zona merupakan hasil analisis yang mempertimbangkan aspek tersebut maka akan dihasilkan bentuk pola ruang dan delineasi di Kawasan Bukit Samak yang terbagi menjadi 3 bagian ruang zona berdasarkan nilai historisnya yaitu zona I. permukiman Eropa, zona II. oliepier, dan zona III. permukiman melayu yang nantinya sebagai acuan dalam penilaian kesejarahan kawasan.



Gambar 5. Hasil Delineasi Zona Kawasan

3.2 Analisis Penilaian Kesejahteraan Keaslian dan Keunikan Kawasan Sejarah Bukit Samak

3.2.1 Penilaian Keaslian Kawasan Sejarah Bukit Samak

Berikut Tabel 5 hasil penilaian keaslian didapatkan berdasarkan indikator penilaian keaslian menurut Harris dan Dinnes (1998) dari setiap zona di Kawasan Sejarah Bukit Samak didukung dari penilaian dihasilkan dari survei lapangan dan akumulasi wawancara yaitu zona I permukiman Eropa termasuk dalam kategori keaslian tinggi salah satunya karena, tidak mengalami perubahan lahan yang secara signifikan setiap tahunnya. Zona II oliepier termasuk dalam kategori penilaian keaslian tingkat sedang. Pola penggunaan lahan tidak mengalami perubahan yang terlalu tinggi, karena sebagian lahannya yang dari dulu memang digunakan sebagai tempat penyimpanan tangki oli minyak. Sedangkan Zona III termasuk dalam kategori rendah karena, sebaran bangunan dan elemen yang ditinggalkan sudah mengalami perubahan yang banyak.

Tabel 5. Penilaian Keaslian Kawasan Sejarah Bukit Samak

Zona	Indikator				Total	Kategori
	Penggunaan Lahan	Pola Permukiman	Bangunan	Pola Sirkulasi		
Zona I. Permukiman Eropa	3	3	3	3	12	Tinggi
Zona II. Oliepier	3	1	2	2	8	Sedang
Zona III. Permukiman Melayu	2	2	1	1	6	Rendah

3.2.2 Penilaian Keunikan Kawasan Sejarah Bukit Samak

Berikut Tabel 6 hasil penilaian keunikan didapatkan dari indikator penilaian keunikan menurut Harris dan Dinnes (1998) yang terbagi dalam kategori skor 1 (rendah), skor 2 (sedang), dan skor 3 (tinggi) dari setiap zona yang terdapat di Kawasan Sejarah Bukit Samak dilakukan kajian literatur dengan menyesuaikan jawaban para narasumber mengenai kisah kesejarahan di Kawasan Sejarah Bukit Samak. Proses wawancara dilakukan dengan pemaparan, cerita awal mula terbentuknya Kawasan Sejarah Bukit Samak pada tahun

1800–1900an oleh beberapa narasumber. Kepakaran narasumber sesuai bidangnya memberikan perspektif yang berbeda namun, untuk penilaian keunikan memberikan jawaban yang relatif sama.

Tabel 6. Penilaian Keunikan Kawasan Sejarah Bukit Samak

Zona	Indikator				Total	Kategori
	Asosiasi Kesejarahan	Integritas	Keragaman Berbeda dari Kebiasaan	Kualitas Estetika		
Zona I. Permukiman Eropa	3	3	1	3	10	Sedang
Zona II. Oliepier	3	2	1	2	8	Sedang
Zona III. Permukiman Melayu	2	1	1	2	6	Rendah

3.3 Analisis Ruang Pemanfaatan Kawasan Sejarah Bukit Samak Berdasarkan Penilaian Kesejarahan Berdasarkan Penilaian Kesejarahan

3.3.1 Ruang Kesejarahan Kawasan Sejarah Bukit Samak

Penilaian kesejarahan dihasilkan dari analisis deskriptif antara penilaian keaslian dan penilaian keunikan yang dikategorikan nilai tinggi, nilai sedang, dan nilai rendah. Untuk menentukan ruang kesejarahan ditentukan melalui batas-batas keruangan situs cagar budaya sesuai dengan kebutuhan yang terbagi menjadi zona inti, zona pengembangan, dan zona penyangga. Klasifikasi zona diperoleh berdasarkan tingkat signifikansi sejarah tinggi, sedang, dan rendah sebagai dasar penentuan ruang pemanfaatan kawasan bersejarah. Hasil klasifikasi zona disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ruang Kesejarahan Kawasan Sejarah Bukit Samak

Ruang Kesejarahan	Nilai Keaslian	Nilai Keunikan	Signifikansi Zona
Zona Inti	Tinggi	Sedang	Nilai Signifikansi Sejarah Tinggi
Zona Pengembangan	Sedang	Rendah	Nilai Signifikansi Sejarah Sedang
Zona Penyangga	Rendah	Rendah	Nilai Signifikansi Sejarah Rendah

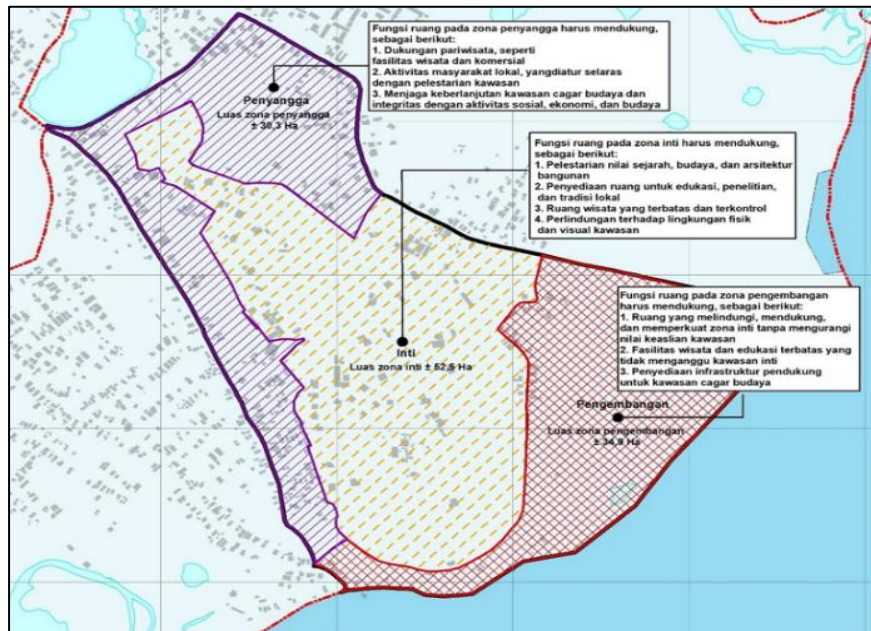
3.3.2 Fungsi Ruang Kesejarahan Sejarah Bukit Samak

Fungsi ruang kesejarahan memastikan bahwa aktivitas di area ini tidak merusak nilai keaslian, mencakup pembatasan jenis bangunan dan tinggi bangunan selaras dengan kawasan inti. Dari hasil analisis penilaian ruang kesejarahan menghasilkan klasifikasi zona yang terbentuk dari sebab akibat pola ruang yang terbentuk pada masa kolonial. Tabel 8 menunjukan fungsi ruang kesejarahan di Kawasan Sejarah Bukit Samak.

Tabel 8. Fungsi Ruang Kesejarahan Kawasan Sejarah Bukit Samak

Zona	Objek Cagar Budaya		Fungsi Ruang
	BCB	ODCB	
Inti	1. Gereja Katolik	1. Wisma Ria	Zona inti berfungsi untuk memberikan perlindungan langsung terhadap cagar budaya yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan bangunan arsitektur paling penting untuk dijaga dan dirawat dalam sebuah kawasan cagar budaya. Zona inti dapat dimanfaatkan secara terbatas tidak mengakibatkan kerusakan fungsi ruangnya ditentukan untuk memastikan perlindungan dan pelestarian aset-aset utama yang menjadi nilai kawasan.
	2. EC	2. Kantor Samak	
	3. Rumah Sakit	3. Kantor Telepon	
	4. Rumah A2	4. Lapangan Tenis	

Zona	Objek Cagar Budaya		Fungsi Ruang
	BCB	ODCB	
Penyangga	-	1. Masjid Jami' 2. <i>Waterleiding</i> 3. Titik Nol	Zona penyangga berfungsi sebagai mengatur, melindungi, dan mengontrol sekitar zona inti untuk menjaga nilai-nilai cagar budaya dari pengaruh eksternal. Fungsi ruang dalam zona penyangga yaitu mengurangi risiko yang dapat merusak atau mengganggu zona inti sekaligus mendukung aktivitas yang relevan dengan pelestarian.
Pengembangan	-	1. Jembatan Oliepier 2. Fondasi Tangki Minyak	Zona pengembangan dapat berpotensi untuk dikembangkan secara terbatas adanya kegiatan yang mendukung pelestarian, pengelolaan, dan pengembangan kawasan. Fungsi ruang di zona pengembangan lebih fleksibel dibandingkan dengan zona inti namun, harus tetap menjaga integritas kawasan cagar budaya.



Gambar 6. Fungsi Ruang Kesejarahan Kawasan Sejarah Bukit Samak

3.3.3 Tindakan Pelestarian Objek Cagar Budaya

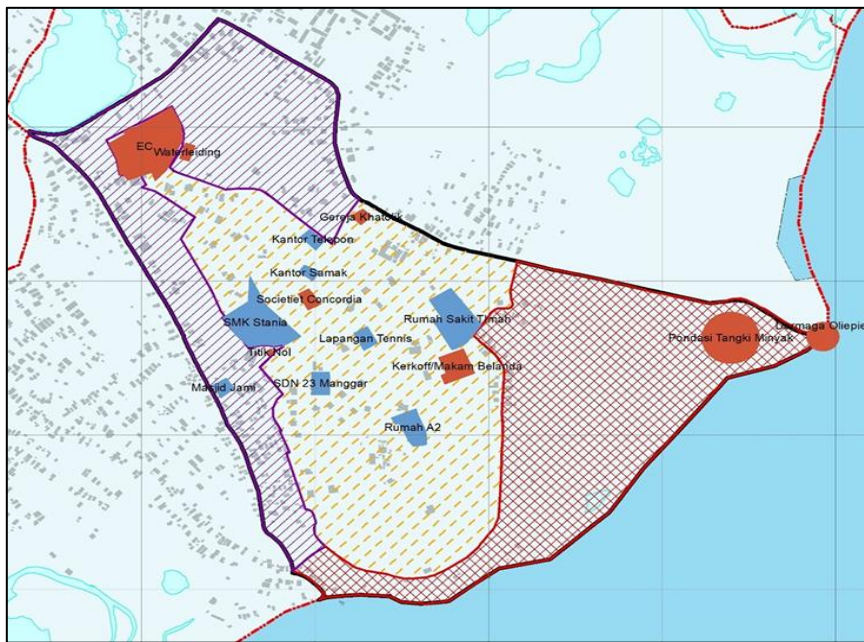
Untuk menjaga objek cagar budaya yang tersebar di Kawasan Sejarah Bukit Samak dilakukan rekomendasi pelestarian yaitu adanya tindakan pelestarian yang terbagi menjadi konservasi dan preservasi.

Tabel 9 tindakan Pelestarian Preservasi Dan Konservasi Banguna

Zona Inti		
Bangunan	Pelestarian	Tindakan Pelestarian
SMK Stania	Kondisi bangunan sedikit kerusakan ditandai perubahan warna memudar.	Konservasi untuk mengembalikan kondisi dilakukan pengecatan ulang struktur bangunan.
Kerkoff	Kondisi tidak mengalami kerusakan, batu nisan tidak terjadinya pelapukan.	Preservasi menjaga tidak terjadinya pelapukan dan melakukan perawatan rutin.
Lapangan Tenis	Mengalami penurunan fungsi karena jarang digunakan sarana olahraga	Konservasi dilakukan usaha mengembalikan fungsi lapangan untuk dapat digunakan kembali.

SDN 23 Manggar	Digunakan sebagai sarana pendidikan. Bangunan mengalami perubahan ornamen yang memudar.	Konservasi menjaga bentuk, ornamen, dan struktur bangunan dengan dilakukan perawatan dan renovasi secara rutin.
Rumah A2	Rumah Dinas bangunan mengalami nilai fungsi tambah di dalam kawasan.	Konservasi melakukan pendekatan renovasi di beberapa detail bangunan untuk tetap terjaga bentuk keasliannya.
Gereja Katolik	Tersisa situs ditandai adanya bekas fondasi bangunan.	Preservasi menjaga keaslian dari sisa peninggalan fondasi agar tidak terjadi kerusakan lagi.
Kantor Telepon	Bangunan terbelah karena, banyak mengalami pelapukan ornamen bangunan.	Konservasi mengembalikan fungsi bangunan dengan dilakukan renovasi sehingga dapat digunakan kembali.
Kantor Samak	Saat ini sudah mengalami pelapukan hanya tertinggal struktur bangunan.	Konservasi tetap menjaga kondisi bangunan, dengan mempertahankan karakter aslinya.
Zona Inti		
Bangunan	Pelestarian	Tindakan Pelestarian
Rumah Sakit Timah	Tersisa fondasi struktur bangunan yang rusak.	Konservasi digunakan sesuai fungsi baru memberikan nilai tambah di dalam kawasan.
Societiet Concordia	Tersisa fondasi yang tertutup oleh semak belukar	Preservasi menjaga keaslian agar tidak mengalami pelapukan yang lebih parah.
EC	Saat ini hanya tersisa fondasi bangunan.	Preservasi menjaga keaslian dari sisa peninggalan fondasi tidak mengalami pelapukan.
Zona Pengembangan		
Bangunan	Pelestarian	Tindakan Pelestarian
Jembatan Oliepier	Saat ini sudah direplikasi dari bentuk aslinya menggunakan bahan dasar kayu.	Preservasi menjaga keaslian dari bahan dasar kayu dan panjang asli jembatan.
Fondasi Tangki Minyak	Meninggalkan fondasi berbentuk lingkaran disisi pinggir pantai.	Preservasi menjaga keaslian sisa bentuk fondasi agar tidak mengalami perubahan bentuk.
Zona Penyangga		
Bangunan	Pelestarian	Tindakan Pelestarian
Masjid Jami'	Perubahan struktur bangunan dan detail ornamen mengalami kerusakan.	Mengembalikan bentuk asli struktur bangunan, pengecatan ulang dan detail ornamen.
Waterleiding	Saat ini masih ada dan tidak mengalami pelapukan.	Preservasi menjaga keaslian terhindar dari pelapukan.
Titik Nol	Saat ini mengalami kerusakan struktur ditandai perubahan warna	Preservasi mempertahankan bentuk aslinya elemen agar tidak mengalami degradasi warna.

Upaya pelestarian dilakukan preservasi dan konservasi dengan tujuan menjaga nilai-nilai budaya dan proses yang pernah terjadi pada masa lalu dan perkembangannya hingga saat ini, dengan adanya objek cagar budaya merupakan salah satu bentuk peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu. Namun, seiring dengan pembangunan yang berada di kawasan sejarah memberikan tantangan terhadap upaya pelestarian yang akan dilakukan apabila, adanya pembangunan tanpa menghiraukan keberadaan objek cagar budaya yang dapat berdampak kepada menurunnya kualitas cagar budaya. Menurut Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (2013) ruang pemanfaatan di kawasan sejarah harus didukung dengan adanya tindakan pelestarian objek cagar budaya untuk mendukung program pelestarian didukung dengan adanya unsur perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan



Gambar 7. Peta Tindakan Pelestarian Objek Cagar Budaya

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Identifikasi Kondisi Eksisting Kawasan Sejarah Bukit Samak menghasilkan periode sejarah yang terjadi pada fase ke 3 tahun 1920–1940 di Bukit Samak ditandai adanya sebaran bangunan peninggalan bangunan dan elemen yang berjumlah 18 terdiri dari BCB dan ODCB. Kawasan Sejarah Bukit Samak yang terjadi karena adanya pelebaran batas karena dipengaruhi aktivitas masa lalu di dalam kawasan berdasarkan periode sejarah dan sebaran bangunan serta elemen yang menghasilkan delineasi zona kawasan yang digunakan sebagai penilaian kesejarahan yang terdiri dari: zona I permukiman Eropa, zona II olepier, dan zona III permukiman melayu. Penilaian keaslian dan penilaian keunikan menghasilkan ruang pemanfaatan terdiri dari ruang kesejarahan, fungsi ruang kesejarahan, dan tindakan pelestarian kawasan. Berdasarkan ruang kesejarahan menghasilkan zona inti, zona pengembangan, dan zona penyangga sesuai dengan nilai signifikansi sejarahnya dengan adanya fungsi ruang dapat membantu untuk memastikan objek cagar budaya serta, elemen sejarah kawasan tetap terjaga melalui tindakan pelestarian konservasi dan preservasi.

4.2 Saran

Untuk mendukung Kawasan Sejarah Bukit Samak sebagai kota pusaka yang berada di Kab. Belitung Timur diperlukan tindakan pelestarian revitalisasi kawasan, mengatur penggolongan BCB dan registrasi penetapan kawasan cagar budaya. Selain itu kawasan juga harus diperhatikan pelestarian dan pengembangan kawasan yang berpotensi sebagai tempat wisata budaya. Didukung dengan hasil penilaian keaslian dan penilaian keunikan hal ini, dapat berdampak untuk tetap menjaga keaslian dan keunikan kawasan maupun, Kota Manggar terhadap perencanaan kota yang akan datang.

5. Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. (2011). Historical Landscape Assessment of the Empang Area to Support Spatial Planning in Bogor City. [Bogor Agricultural University] <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/49913>
- Kabupaten Belitung Timur. Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Belitung Timur Nomor 33 Tahun 2022 tentang Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Manggar tahun 2022-2042. Indonesia.
- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (2013). Pedoman Pemanfaatan Cagar Budaya Nasional Dan Dunia. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..
- [DPUPR] Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. (2022). Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 33 Tahun 2022 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Manggar Kabupaten Belitung Timur

Tahun 2022-2042.

Fatimah, N.B. (2017). Landscape Planning for the Preservation of the Kesawan Historical Area of Medan. [Bogor Agricultural University]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/84736>

Harris, C. W., & Dinnes, N. T. (1988). Time Saver Standards for Landscape Architecture. New York (US): The McGraw-Hill Companies, Inc. The McGraw-Hill Companies, Inc.

Kartodirdjo, Sartono. (1993). Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. Gramedia.

Woerjantari Soedarsono. (2011). Pelestarian Kota Tua di Indonesia. Direktorat Cagar Budaya Bawah Air dan Masa Kolonial. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta. Indonesia.